

**TRADISI PEMBAKARAN MAYAT ATAU NGABEN  
(STUDI FENOMENOLOGI ANGGOTA KELUARGA ETNIK BALI)**

**Made Dewi Purnami<sup>1</sup>, Nina Yudha Aryanti<sup>2</sup>, Tina Kartika<sup>3</sup>, Anna Gustina Zainal<sup>4</sup>**  
Universitas Lampung<sup>1,2,3,4</sup>  
madedewip10@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa pengalaman dari pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya di Desa Mataram Udik melalui motif Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi kelapangan, wawancara dengan informan dan dokumentasi hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran lebih mendalam dan menganalisa pengalaman dari salah satu pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengalaman etnik Bali terkait tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik menghasilkan persepsi yang positif, karena informan dapat melaksanakan prosesi *Ngaben* massal setelah sempat terhambat karena faktor ekonomi. Informan yang terhambat melaksanakan *Ngaben* mereka melakukan prosesi *Mekingsan Ring Geni* yaitu sebuah bentuk upacara pembakaran jenazah dimana roh/arwah dititipkan sementara pada *Dewa Brahma* atau Dewa Api sebelum menjalani upacara selanjutnya yakni *Ngaben Massal* agar bisa menyatu dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan YME. Simpulan, makna yang diperoleh etnik Bali yaitu badan material atau jasad tidak lain hanyalah kombinasi 5 unsur material atau *Panca Mahabhuta* (tanah, air, Api, udara, dan eter). Api memiliki status khusus di antara *Panca Mahabhuta* sebagai yang termurni diantara yang paling murni maka Api digunakan untuk membebaskan badan fana kembali ke asalnya menjadi *Panca Mahabhuta*.

**Kata Kunci:** Etnik Bali, Fenomenologi, *Ngaben*, Pengalaman.

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to find out and analyze the experiences of family members who are prevented from carrying out the Ngaben tradition of their family members in Mataram Udik Village through motifs. This research uses a type of qualitative research using the phenomenological method. Data collection techniques were carried out by means of field observation, interviews with informants and documentation of research results. This research aims to find out more in-depth awareness and analyze the experience of one family member who is hampered by carrying out the Ngaben tradition of his family members. The research results showed that the Balinese ethnic experience regarding the Ngaben tradition in Mataram Udik Village resulted in positive perceptions, because informants were able to carry out mass Ngaben processions after being hampered by economic factors. Informants who were hampered from carrying out the Ngaben carried out the Mekingsan Ring Geni procession, which is a form of cremation ceremony where the spirits are entrusted temporarily to the God of Brahma or the God of Fire before undergoing the next ceremony, namely the Mass Ngaben, so that they can unite with Ida Sang Hyang Widi Wasa/God Almighty. In conclusion, the meaning obtained by the Balinese ethnic group is that the material body or body is*

*nothing but a combination of 5 material elements or Panca Mahabhuta (earth, water, fire, air and ether). Fire has a special status among the Panca Mahabhuta as the purest among the pure, so Fire is used to free the mortal body back to its origin to become the Panca Mahabhuta.*

*Keywords: Balinese Ethnicity, Phenomenology, Ngaben, Experience*

## **PENDAHULUAN**

Tradisi nenek moyang masyarakat Bali tidak lepas dengan budaya yang sudah ada sejak lama. Tradisi ini menjadi budaya yang khas sekali, unik-unik dan beragam, yaitu upacara sakral *Ngaben*. Adanya daya tarik keunikan yang artinya kekhasan yang menempel pada suatu daya Tarik (Puspa & Saitya, 2019). *Pitra Yadnya* berasal dari 2 kata yaitu *Pitra* dan *yaj*, *Pitra* artinya leluhur sedangkan *yaj* artinya berkorban. Jadi arti dari *Pitra Yadnya* adalah persembahkan makhluk hidup kepada sang leluhur. Sedangkan kata *Ngaben* berasal dari kata *beya* yang berarti bekal. Maksud dari bekal ini adalah kita sebagai makhluk hidup memerlukan adanya upakara dalam upacara *Ngaben*, (Saudi, 2018). *Pitra yadnya* dianggap sebagai kewajiban setiap umat Hindu yang harus dilakukan untuk membayar hutang (rna) dengan leluhurnya (Wirata, 2022).

Kebudayaan *Ngaben* masyarakat Bali ini masih sangat melekat pada transmigran di Daerah Lampung Tengah. Masyarakat asli Bali banyak melakukan transmigrasi ke Provinsi Lampung, khususnya Kabupaten Lampung Tengah. Guna menaikkan kesejahteraan masyarakat, pada tahun 1953 pemerintah membentuk program transmigrasi untuk masyarakat Bali. Transmigrasi dilaksanakan secara besar-besaran pada tahun 1963, terjadinya transmigrasi tersebut dikarenakan pada saat itu Gunung Agung yang meletus dimana lokasinya berada di Pulau Bali, Gunung Agung yang kala itu meletus sampai dua kali ialah pada tanggal 17 Maret serta 16 Mei 1963 (Hakim, 2017).

Menurut data Pemerintahan Kabupaten Lampung Tengah terdapat dua jenis penduduk, penduduk masyarakat di kabupaten ini yaitu penduduk masyarakat pendatang dan juga penduduk masyarakat pribumi. Masyarakat pendatang yang baru tinggal di suatu tempat atau wilayah tertentu disebut masyarakat pendatang. Sedangkan masyarakat yang sudah lama menetap di suatu wilayah bahkan secara turun menurun disebut masyarakat pribumi. Di Kabupaten Lampung Tengah secara garis besar pembaruan penduduk masyarakatnya berasal dari transmigrasi karena di kabupaten ini dahulu terdapat transmigrasi dengan sejumlah kelompok utama berasal dari Pulau Jawa dan juga Pulau Bali. Pada tahun 1952 sampai tahun 1970 sebanyak 53.607 Kepala Keluarga (KK), Daerah Lampung telah ditempatkan sebagai objek-objek transmigrasi, hal ini terdiri atas 13 kategori transmigrasi yang tersebar pada 24 objek dengan sejumlah 222.181 jiwa. Diantara tahun itu, Kabupaten Lampung Tengah mendapatkan jatah penempatan sebanyak 26.538 jiwa atau 6.189 Kepala Keluarga (KK) yang didalamnya terdiri dari 4 (empat) objek (Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah, 2023).

Kabupaten Lampung Tengah merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas beragam agama dan etnik. Agama yang dianut di Kabupaten Lampung Tengah mayoritasnya beragama Islam, terdapat juga yang menganut Agama Hindu dengan jumlah yang lebih sedikit (minoritas). Masyarakat etnik Bali berdampingan dengan etnik lain sehingga kebudayaan dari beragam etnik yang ada di Kabupaten Lampung Tengah saling berdampingan, hal ini menjadi keunikan tersendiri karena perbedaan

masing-masing budaya. Setiap etnik mempunyai nilai tradisi dan budaya yang berbeda yang menjadi ciri khas dari masing-masing etnik. Oleh karena itu diperlukannya sikap kedewasaan dan rasa toleransi yang tinggi untuk menghargai dan memahami budaya lain.

Masyarakat Bali di Desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah ini yang mayoritas memeluk Agama Hindu masih kuat sehingga mereka melestarikan nilai-nilai tradisi budaya dari nenek moyang. Upacara keagamaan salah satu bentuk dari tradisi masyarakat yang mencerminkan nilai budaya leluhur dan spiritualnya yang terkandung dalam sistem kepercayaannya masing-masing. Sejak dulu masyarakat Bali terbiasa melaksanakan upacara keagamaan, upacara ini memiliki makna penting bagi masyarakatnya. Upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat Hindu-Bali berhubungan dengan kepercayaan umat Hindu terhadap Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*). Upacara keagamaan yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Bali di Desa Mataram Udik ini salah satunya upacara *Ngaben*. Kesucian adalah persyaratan utama bagi umat Hindu dalam usahanya untuk memutuskan tali reinkarnasi (kelahiran yang berulang-ulang) sehingga akhirnya dapat lebur dengan sang pencipta yang disebut Moksa (Suhardi & Patera, 2020).

Alasan peneliti untuk melakukan penelitian yang berada di desa Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram ini karena ketertarikan terhadap etnik Masyarakat Bali yang minoritas berdampingan dengan etnik lain yang ada di desa ini dalam melaksanakan upacara-upacara keagamaan. Keterikatan kepada leluhur tidak saja terselesaikan dari kewajiban untuk melaksanakan upacara *pitra yadnya*, tetapi hubungan itu dapat diyakini akan tetap ada selamanya. Berdasarkan kondisi masyarakat Bali di desa ini, peneliti memfokuskan studi fenomenologi pada masyarakat Bali mengenai tradisi *Ngaben* untuk pembakaran jenazah bagi umat Hindu- Bali. Hal ini menarik karena masyarakat etnik Bali di desa ini berdampingan dengan etnik lainnya sehingga diperlukannya rasa kekompakan yang tinggi. Selain menarik rumitnya pelaksanaan ngaben sampai saat ini masih terasa. Rigiditas dari pelaksanaan agama atau budaya yang tinggi sehingga menjadi sebuah tradisi yang sangat kental (Bukian & Jayanti, 2021).

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha menangkap sejumlah perilaku dan menempatkan diri seolah berada pada pandangan si pelaku. Peneliti bertugas untuk mencari makna dari perilaku yang diamati dengan seolah berada di dalam diri orang lain, mereproduksi diri dalam pikiran orang lain untuk mencari latar belakang dan pemaknaan dari pelaku yang diamati. Peneliti berusaha untuk melihat segalanya dari pandangan orang yang terlibat dalam situasi yang menjadi sasaran studinya (*participant point of view*). Fenomenologi menurut Husserl yaitu sebuah studi mengenai bagaimana manusia menggambarkan sesuatu semua bidang pengalaman manusia dalam Rahardjo (2018). Fenomenologi memfokuskan pada pemahaman dan pemberian makna atas berbagai tindakan yang dilakukan seseorang atau orang lain di dalam kehidupan keseharian (Junior, 2017). Fenomenologi adalah studi tentang esensi-esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran, dan sebagainya (Hutahaeen et al., 2020). Faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya persepsi adalah faktor perhatian (Nuryana et al., 2019).

Dengan menggunakan studi fenomenologi, peneliti ingin lebih mendalam untuk mengetahui dan menganalisa pengalaman dari pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya di Desa Mataram Udik melalui motif. Motif adalah salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam tingkah laku

seseorang (Gebby 2015). Dari motif ini terdapat dua jenis motif antara lain motif sebab (*Because of Motive*) dan motif tujuan (*In Order to Motive*). Motif sebab (*Because of Motive*) ini merupakan motif yang berkaitan dengan suatu alasan seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan yang menjadikan usahanya untuk membuat situasi dan juga kondisi yang diharapkan dimasa mendatang. Motif sebab ini dengan kata lain yang melatarbelakangi seseorang dalam melaksanakan tindakan tertentu (Anshori, 2018). Tradisi *Ngaben* ini merupakan upacara wajib yang dilakukan saat seseorang meninggal yang menjadi alasan untuk pihak anggota etnik Bali harus melaksanakan upacara *Ngaben*. Sedangkan motif tujuan (*In Order to Motive*) adalah pandangan retrospektif pada faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Motif tujuan ini dengan kata lain merupakan tujuan dari seorang yang ingin dicapai dalam melakukan tindakan tersebut. Analisa atas berbagai aktivitas sosial dan dampaknya terhadap pengalaman, mencakup cara cara bahasa membentuk pikiran, emosi, dan motivasi kita (Mu'ammam, 2017). Pengalaman sebenarnya yang menjadi data utama dalam memahami suatu realitas dalam fenomenologi. Yang dialami oleh seseorang merupakan segala sesuatu yang didupatkannya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman etnik masyarakat Bali yang minoritas dalam melaksanakan tradisi *Ngaben* yang memerlukan dana yang cukup besar dan juga partisipasi masyarakat yang banyak didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara saat pra riset pada tanggal 07 November 2021 oleh bapak Nengah Suana selaku ketua adat Hindu di Desa Mataram Udik bahwa di Desa Mataram Udik ini terdapat 109 Kepala Keluarga yang beragama Hindu. Menurutnya tradisi *Ngaben* perlu banyak massa dan biaya yang besar sedangkan di lingkungan Desa Mataram Udik ini Masyarakatnya ekonomi menengah kebawah jadi sulit untuk dilaksanakan atau tertunda. Hal ini yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa pengalaman dari pihak anggota keluarga yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya di Desa Mataram Udik melalui motif

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam konteks alam tertentu, dan melalui penggunaan berbagai metode ilmiah, penggambaran secara keseluruhan dilakukan melalui bahasa.

Jenis penelitian kualitatif ini sangat relevan dengan data yang mendeskripsikan kejadian terkini berdasarkan hasil penelitian. Kajian tentang fenomenologi ini menggunakan tipe deskriptif, yaitu tipe yang digunakan untuk menjelaskan situasi atau daerah tertentu. Studi ini akan menjelaskan bagaimana pengalaman keluarga etnik Bali mengenai salah satu budaya Bali yaitu tradisi *Ngaben*.

Peneliti melakukan langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat prosesi yang terjadi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada para informan yang berkaitan sesuai dengan kriteria penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mataram Udik pada tanggal 6-12 Februari 2022. Dari proses wawancara secara mendalam serta observasi ini peneliti mengolah data tersebut melakukan reduksi data supaya dapat penyeleksian, pemfokusan, dan penyusunan data-data yang kasar dari lapangan yang dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitiannya. Setelah data direduksi, tahapan

selanjutnya adalah menyajikan data yang telah terorganisasikan dan tersusun dalam suatu pola-pola hubungan sehingga akan mempermudah peneliti. Kemudian ditarik kesimpulan peneliti berusaha untuk menemukan makna sesuatu. Kesimpulannya dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didapat setelah melakukan penelitian dengan cara observasi dan wawancara dengan informan sesuai dengan fokus penelitian dalam pedoman wawancara. Peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang didapatkan di lapangan dari informan yang ditemui satu persatu. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara sistematis menurut tata urutan yang telah ditetapkan dalam metode penelitian.

#### 1. Hasil Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka. Pertanyaan yang disampaikan tidak terpaku pada pedoman wawancara, dan dapat diperdalam atau dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Tujuannya peneliti dapat mengetahui data dan mendapatkan dokumentasi sehingga akan mempermudah penulis dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai pertanyaan penelitian tradisi *Ngaben*. Dalam hal ini yang terhambat pelaksanaan tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Dalam hal ini penulis meneliti bagaimana pengalaman dari salah satu pihak anggota keluarga etnik Bali yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* dari anggota keluarganya di Desa Mataram Udik. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan mewawancarai informan tokoh adat di Desa Mataram Udik:

##### a. Tradisi *Ngaben*

Dalam masyarakat Hindu-Bali memiliki tradisi dalam meninggal dunia maka akan melaksanakan *Tradisi Ngaben*. *Tradisi Ngaben* sendiri yaitu membakar jenazah. peneliti akan membahas pembakaran jenazah oleh umat Hindu-Bali yaitu *Tradisi Ngaben* dapat dilihat dari pertanyaan berikut ini:

#### **Menurut bapak sebagai tokoh adat apa pengertian dari *Tradisi Ngaben*?**

Tabel 1. Pengertian Tradisi *Ngaben*

Informan	Jawaban	Tema
I Gede Darpe	Tradisi <i>Ngaben</i> yang bapak ketahui adalah salah satu tradisi orang Bali yang wajib dilaksanakan sebagai upaya membayar hutang kepada <i>Pitra Yadnya</i> . Tradisi <i>Ngaben</i> memang harus dilaksanakan karena	tradisi yang wajib, upaya membayar hutang kepada <i>Pitra Yadnya</i> , supaya menyatu dengan sang pencipta. Tidak terdapat anggota yang belum melaksanakan tradisi <i>Ngaben</i>
	saat kita meninggal dunia memang jiwa kita harus di <i>Ngabenkan</i> agar menyatu dengan sang pencipta. Badan material atau jasad kita inikan tidak lain hanyalah kombinasi 5 unsur material atau panca mahabhuta (tanah, air, Api, udara, dan eter). Nah Api disini memiliki status khusus di antara <i>panca maha bhuta</i> sebagai yang termurni diantara yang	

paling murni. Karena itu, maka Api digunakan untuk membebaskan badan fana kembali ke asalnya menjadi panca mahabhuta.

Keluarga bapak astungkara *Ngaben* pribadi. Dulu ayah saya ditahun 2018 meninggal dunia, karena kami sekeluarga (anak-anak bapak saya) sepakat untuk iuran mengadakan *Ngaben* pribadi.

Hasil wawancara peneliti dengan informan tokoh adat Bali dapat diketahui bahwa tradisi *Ngaben* adalah tradisi etnis Bali yang wajib dilaksanakan sebagai upaya membayar hutang kepada *Pitra Yadnya* atau leluhur. Tradisi *Ngaben* harus dilaksanakan karena ketika manusia meninggal jiwa manusia harus di *Ngabenkan* agar dapat menyatu dengan sang pencipta

b. Makna Tradisi *Ngaben*

Makna dari tradisi *Ngaben* menurut tokoh adat hindu Bali di Desa Mataram Udik memiliki makna untuk membayar hutang kepada *pitara* (leluhur). Dalam hal ini dapat dilihat dari pertanyaan berikut ini :

**Apa yang tokoh adat ketahui tentang makna dari tradisi *Ngaben* bagi umat Hindu?**

Tabel 2. Makna Tradisi *Ngaben*

Informan	Jawaban	Tema
I Gede Darpe	<p>Makna dari tradisi <i>Ngaben</i> itu ya tradisi yang wajib untuk umat Hindu, saat terdapat sanak saudara kita yang sudah meninggal dunia pastinya kita akan melaksanakan tradisi <i>Ngaben</i>. <i>Ngaben</i> memiliki makna untuk membayar utang kepada leluhur (<i>Pitra Yadnya</i>). Dengan membakar jenazah serta simbol dan sesajen dalam tradisi <i>Ngaben</i> ini akan membantu pengembalian jasad atau raga manusia pada asalnya, yaitu alam <i>pitara</i> atau alam leluhur. Kenapa jenazah umat hindu Bali yang sudah meninggal harus wajib melaksanakan <i>Ngaben</i>. Badan material atau jasad tidak lain hanyalah kombinasi 5 unsur material atau <i>Panca Mahabhuta</i> (tanah, air, Api, udara, dan eter). Api memiliki status khusus di antara <i>Panca Mahabhuta</i> sebagai yang termurni diantara yang paling murni. Namun Api adalah satu-satunya pengecualian. Api, bahkan setelah digunakan untuk membakar atau menghangatkan, Api tetap murni dan kuat, inilah konsep <i>Agni Pariksa</i> atau <i>Agni Saksi</i>. Dan untuk alasan ini, maka Api digunakan untuk membebaskan badan fana kembali ke</p>	<p>tradisi yang wajib, untuk membayar utang kepada leluhur (<i>Pitra Yadnya</i>). Dengan membakar jenazah serta simbol dan sesajen dalam tradisi <i>Ngaben</i> ini akan membantu pengembalian jasad atau raga manusia pada asalnya</p>

Informan	Jawaban	Tema
	asalnya menjadi Panca Mahabhuta.	

Hasil wawancara peneliti dengan informan tokoh adat Bali dapat diketahui bahwa makna dari tradisi *Ngaben* adalah tradisi yang wajib dilaksanakan oleh umat hindu saat terdapat sanak saudara kita yang sudah meninggal dunia karena untuk membayar hutang kepada leluhur dengan melaksanakan *Pitra Yadnya*.

c. Alasan melaksanakan tradisi *Ngaben*

Dalam melaksanakan sesuatu seseorang pasti memiliki alasan yang ada dalam dirinya untuk melakukan tindakan tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui alasan tokoh adat dalam melaksanakan tradisi *Ngaben* yang dapat dilihat dari pertanyaan berikut ini:

**Apa alasan tokoh adata yang pada akhirnya ingin melaksanakan tradisi *Ngaben* kepada pihak keluarga yang sudah meninggal?**

Tabel 3. Alasan melaksanakan Tradisi *Ngaben*

Informan	Jawaban	Tema
I Gede Darpe	Melaksanakan tradisi <i>Ngaben</i> bagi umat hindu adalah pelaksanaan yang wajib dilaksanakan bagi kerabatnya yang meninggal dunia. Hal ini dikarenakan melaksanakan <i>Pitra Yadnya</i> (hutang kepada leluhur). Melepaskan badan kasar manusia yang terdiri dari panca mahabhuta menuju sang pencipta.	wajib dilaksanakan, melaksanakan <i>Pitra Yadnya</i> , Melepaskan badan kasar manusia

Hasil wawancara peneliti dengan informan tokoh adat Bali dapat diketahui bahwa tradisi *Ngaben* wajib dilaksanakan dikarenakan dalam kepercayaan etnik Bali yang melaksanakan tradisi *Ngaben* memiliki hutang kepada leluhur atau disebut dengan *Pitra Yadnya*.

**1. Motif Anggota Keluarga Etnik Bali Terkait Tradisi *Ngaben***

Motif adalah dorongan dari diri manusia yang muncul karena adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi. Dalam hal ini penulis mewawancarai Keluarga Etnik Bali terkait motif yang menunjuk pada alasan keluarga etnik Bali dalam pelaksanaan tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

a. Motif Sebab (*Because of Motive*)

Motif sebab yaitu berkaitan dengan alasan keluarga etnik Bali melaksanakan tradisi *Ngaben* yang mana sebagai usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mungkin dihadapi di masa depan. Dengan kata lain motif sebab ini adalah alasan yang menyebabkan orang tersebut melakukan tindakan tertentu.

1) Anggota Keluarga Etnik Bali Tertarik Tradisi *Ngaben*

Tradisi *Ngaben* merupakan salah satu budaya Bali yang dilaksanakan ketika seseorang meninggal dunia. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anggota keluarga etnik Bali yang salah satu keluarganya meninggal

dunia, dari informan tersebut informan yang pernah terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* pada salah satu anggota keluarganya.

*“Tradisi yang wajib dilaksanakan, tetapi terhalang biaya”.*

Tradisi *Ngaben* memiliki daya tarik tersendiri yang menjadi alasan anggota keluarga etnik Bali untuk melakukan tradisi *Ngaben*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan nomor 1,2,3 dan 4 yang terhambat dalam pelaksanaan *Ngaben* salah satu keluarganya karena terdapat *Bade* dan *Lembu* yang membutuhkan biaya cukup banyak. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini.

*“Didalam tradisi Ngaben kan ada Lembu dan Bade itulah yang ngebuat tradisi Ngaben sendiri mahal, Bادهpun kalo kita beli hampir 20.000.000 jutaan”*

Berdasarkan pernyataan dari informan tersebut anggota keluarga etnik Bali tertarik dalam pelaksanaan Tradisi *Ngaben* karena tradisi ini sangat wajib dan keunikan dalam *Lembu* dan *Bade* menambah ketertarikannya akan tetapi hal ini yang mempersulit dalam melaksanakan *Ngaben* karena diperlukannya biaya yang cukup besar.

## 2) Pengetahuan Anggota Keluarga Etnik Bali Terkait Tradisi *Ngaben*

Tradisi *Ngaben* merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan dalam proses pengembaliannya jenazah bagi umat Hindu. Tradisi *Ngaben* terdapat *Bade* dan *Lembu* sebagai tempat penyusung jasad. Jasad akan diletakkan di *Bade* tersebut yang akan diarak dari rumah duka menuju tempat pembakaran jenazah dengan diiringi gamelan Bali. Maksud dari diarak beramai-ramai adalah simbol kegotongroyongan atau kebersamaan untuk memusnahkan energi negatif tersebut. Tradisi *Ngaben* akan dilakukan oleh para pemuda Bali dengan cara dipanggul menggunakan penyangga bambu dan saat arak-arakan *Bade* dan *Lembu* digoyangkan sesuai dengan irama gamelan.

Dari informan yang peneliti wawancarai, semuanya mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa tradisi *Ngaben* merupakan tradisi pembakaran jenazah yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu.

*“Ketika sudah meninggal, kita ya wajib untuk melaksanakan tradisi Ngaben”.*

Tradisi *Ngaben* merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu beragama, hal ini tradisi *Ngaben* menjadi salah satu daya tarik bagi masyarakat bahkan diluar dari masyarakat Hindu-Bali. Dari informan tersebut mereka mengetahui arti dari tradisi *Ngaben*. Seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini.

*“Tradisi Ngaben ya tradisi yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu Bali tradisi yang sudah meninggal dunia agar badan kasarnya dibakar menjadi abu agar melepaskan roh dengan badan kasarnya yang nanti kembali ke sang pencipta”*

Menurut informan tersebut Tradisi *Ngaben* merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu Bali yang sudah meninggal dunia supaya roh berpisah dengan badan kasarnya menuju sang pencipta. Dalam hal ini latar belakang etnik dan agama yang dimiliki para informan mereka mengerti maksud dari tradisi *Ngaben* yang dilakukan saat umat Hindu Bali meninggal dunia. Hal tersebut yang menjadi alasan untuk mendorong masyarakat dalam

hal menyelenggarakan tradisi *Ngaben*.

b. Motif Tujuan (In Order to Motive)

Motif tujuan adalah pandangan retrospektif terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Dengan kata lain motif tujuan merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan tindakan tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada etnik Bali terkait tujuan mereka melaksanakan tradisi *Ngaben*.

1) Sebagai Upaya Melestarikan Tradisi *Ngaben*

Tradisi menjadi salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia. Telah menjadi kewajiban bagi masyarakat Indonesia untuk melestarikan tradisi tersebut agar tidak punah. Dalam hal ini masyarakat Bali memiliki harapan kepada salah satu tradisi Bali yaitu tradisi *Ngaben* agar selalu dijaga atau dilestarikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari keempat informan yang sudah peneliti wawancarai.

“Harapannya tradisi itu untuk selalu dilestarikan. Walaupun di Desa Mataram Udik ini belum terlaksananya tradisi *Ngaben* Massal. Di Desa Mataram Udik ini sendiri kan minoritas beragama Hindu dan berdampingan dengan agama lainnya yang beraneka ragam, jadi harapan saya semoga dengan begitu tidak menghalangi rasa kerja sama bergotong royong dalam pelaksanaan tradisi keagamaan”.

Informan tersebut mengatakan bahwa desa Mataram Udik merupakan daerah yang berdampingan dengan etnik satu dengan lainnya sehingga diperlukannya rasa toleransi yang tinggi dan kekompakan antar etnik. Dalam menyelenggarakan tradisi *Ngaben* yang wajib dilakukan oleh etnik Bali memerlukan jumlah massa yang cukup banyak dan biaya yang cukup besar hal inilah yang menjadi hambatan bagi keluarga yang kurang cukup mampu dalam pelaksanaan tradisi *Ngaben*. Oleh karena wajib itu tradisi *Ngaben* tersebut harus dilestarikan oleh masyarakat. Selain itu adapun pernyataan informan yang mengatakan seperti berikut.

“Tradisi *Ngaben* itu kan kebudayaan Bali yang sangat wajib. Jadi harus dilestarikan, karena saat kita meninggal dunia memang *atman* kita harus di *Ngaben*kan agar menyatu dengan sang pencipta”.

Dari pernyataan tersebut informan berupaya memberikan motivasi masyarakat Bali agar tetap melestarikan tradisi nenek moyang kita karena kebudayaan tersebut memiliki nilai seni yang bagus. Dan juga tradisi tersebut sangat diwajibkan bagi umat Hindu dalam pelaksanaannya, sehingga sudah selayaknya masyarakat menjaga tradisi *Ngaben* tersebut.

## 2. Pengalaman Etnik Bali Terkait Tradisi *Ngaben*

Penelitian ini membahas mengenai pengalaman yang pernah dialami oleh anggota keluarga etnik Bali terkait tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Setelah peneliti mewawancarai beberapa anggota keluarga etnik Bali, peneliti mendapati pengalaman informan mengenai tradisi *Ngaben* sebagai berikut. Adapun informan 2 yang mengatakan bahwa keluarganya ada yang meninggal tetapi sempat terhambat dalam pelaksanaan *Ngaben*, seperti yang dikatakan berikut ini.

“Keluarga Bapak ada yang meninggal dunia tetapi karena faktor biaya dalam

*pelaksanaan tradisi Ngaben cukup besar jadinya bapak belum bisa buat ngadain Ngaben sendiri.”*

Dari pernyataan informan tersebut, informan terhambat dalam pelaksanaan tradisi *Ngaben*, hal ini dikarenakan biaya yang cukup besar akibatnya informan hanya melakukan bakar jenazah lalu menunggu waktu *Ngaben* massal di desa lain supaya dapat mengabenkan keluarga yang sudah meninggal. Bahkan informan juga mengatakan bahwa beliau selalu ikut serta berpartisipasi dalam tradisi *Ngaben* dengan menggunakan baju adat Bali dan ikut serta mengelilingi desa. Dalam hal ini dapat menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama.

Berikut ini pernyataan dari Informan 2 yang mengatakan bahwa mereka selalu ikut serta dalam tradisi *Ngaben*.

*“selalu ikut ya karena kan kita punya perkumpulan desa gitu jadi saling membantu dalam penyelenggaraan berlangsung, ngebantunya lebih ke tenaga. Untuk pengalaman bapak sendiri saat terhambat melaksanakan Ngaben pribadi kan bapak mengadakan Mekingsan Ring Geni. Mekingsan Ring Geni ini adalah membakar jasad yang sudah meninggal dengan menitipkan sementara di Api atau pada Dewa Brahma sebelum menjalani upacara selanjutnya yakni Ngaben massal”*

Banyak dari masyarakat etnik Bali ketika akan terlaksananya tradisi *Ngaben* berlangsung mereka ikut berpartisipasi dengan mengikuti tradisi *Ngaben* mengelilingi desa. Adapun masyarakat etnik Bali yang ikut berjalan bersama para rombongan pemuda Bali, ada juga masyarakat yang mengikuti pawai menggunakan motor di belakang rombongan yang membawa *Bade* atau *Lembu*. Dari pengalaman yang dialami oleh anggota keluarga etnik Bali terkait tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah tersebut pastinya memunculkan berbagai persepsi dari anggota keluarga etnik Bali, baik berupa persepsi positif maupun negatif. Dalam hal ini peneliti mengelompokkan hasil penelitian mengenai persepsi dari anggota keluarga etnik Bali ke dalam beberapa unsur yaitu wujud *Bade* atau *Lembu*, dan prosesi pembakaran sebagai berikut.

a. Persepsi Etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tentang Wujud atau Rupa dari *Bade* dan *Lembu*

Wujud atau rupa dari *Bade* dan *Lembu* memunculkan persepsi bagi etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Persepsi yang dihasilkan yaitu berupa persepsi positif dan persepsi negatif. Etnik Bali yang memiliki persepsi positif berpendapat bahwa wujud dari *Bade* dan *Lembu* merupakan hasil kreatifitas budaya dari etnik Bali dan memiliki nilai seni yang bagus. Berikut ini adalah salah satu anggota keluarga etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki persepsi positif mengenai wujud atau rupa dari *Bade* dan *Lembu* informan 3 menyatakan bahwa:

*“Kalo Saya bilang ya... apa ya, kalo menakutkan iya. Tapi kalo buat seni memang bagus, ada kreatifitas nya”.*

Meskipun penampakan atau wujud *Bade* dan *Lembu* terkesan menyeramkan, akan tetapi etnik Bali mengaku menyukainya dan menurut mereka itu merupakan bentuk kreatifitas dari pada budaya yang ada dan hal tersebut

memiliki nilai seni yang tinggi.

Selain itu adapun etnik Bali yang peneliti wawancarai yang mana memiliki persepsi negatif mengenai wujud Bade dan Lembu, informan tersebut mengatakan bahwa wujud Bade dan Lembu terlalu megah yang mana harganya sangat mahal, sehingga untuk kalangan yang kurang mampu terhambat dalam pelaksanaannya. Seperti yang dikatakan oleh informan 3 berikut ini.

*“wujud dari Bade dan Lembu ini terlalu megah, jadinya kan butuh biaya yang banyak untuk melaksanakan tradisi Ngaben, apalagi nanti kan juga mau dibakar ya buang-buang uang tetapi memang sudah tradisinya jadi ga kenapa-kenapa”*

Persepsi lain dari anggota etnik keluarga Bali yang terhambat melaksanakan tradisi Ngaben karena dalam tradisi Ngaben memerlukan waktu yang panjang dan memerlukan biaya yang cukup besar. Akibatnya terdapat pihak anggota yang terhambat mengabdikan keluarga yang meninggal dunia. Selain dari Bade atau Lembu yang menarik perhatian adapun tradisi Ngaben massal yang menarik perhatian dari segi positifnya, karena Ngaben massal diikuti oleh banyak orang jadinya tenaga yang dikeluarkan ringan karena dikerjakan bersama-sama dan juga untuk biaya yang dikeluarkan lebih sedikit karena yang mengadakan dilaksanakan bersama-sama. Hal ini juga yang membuat menarik karena rasa kebersamaan gotong royongnya. Seperti yang dikatakan oleh informan 2 berikut ini.

*“Pengalaman bapak mengikuti Ngaben massal ada segi positifnya karena biayanya jadi ringan, dan juga lebih kekeluargaan karena diikuti oleh banyak orang.”*

Selain itu adapun segi negatifnya yaitu karena yang ikut serta dalam upacara Ngaben massal banyak maka dalam prosesi Ngaben massal memakan waktu yang lama. Seperti yang dikatakan oleh informan 3 berikut ini.

*“Pengalaman ibu dalam tradisi Ngaben massal ini menurut ibu sedikit ada kendala, kan didalam Ngaben massal dilakukan bukan Cuma satu keluarga tetapi banyak jadinya karena banyak orang itu susah diatur. Ya jadi sedikit memakan waktu gitu.”*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat perbedaan persepsi dari anggota keluarga etnik Bali di Desa Mataram Udik ada yang melihat dari segi positifnya melaksanakan tradisi Ngaben massal lebih ringan dalam pengeluaran biaya serta tenaga yang dikeluarkan sedikit. Dan juga sudut pandang kesenian dengan mempersepsikan Bade dan Lembu sebagai salah satu seni kebudayaan yang dari wujudnya memiliki daya tarik tersendiri. Selain itu adapun yang mempersepsikan wujud Bade dan Lembu sebagai suatu hal yang negatif karena bentuknya yang megah yang harganya sangat mahal dan sayang uang. Dan juga ada yang mempersepsikan bahwa Ngaben massal dengan jumlah massa yang banyak maka akan sedikit memakan waktu yang cukup lama. Akan tetapi etnik Bali mengerti bahwa hal ini memang hal yang wajar karena sudah menjadi tradisi lama.

b. Persepsi Etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tentang Pembakaran Tradisi Ngaben

Pembakaran saat tradisi *Ngaben* yang merupakan bagian dari rangkaian acara tradisi ini dimana pembakaran dilakukan setelah *Bade* dan *Lembu* berputar 3x di perempatan dan pertigaan desa sebagai simbol perpisahan dengan lingkungan masyarakat. Serta berputar 3x di muka kuburan sebagai simbol

perpisahan dengan dunia ini. Pembakaran tradisi *Ngaben* ini menimbulkan persepsi dari etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Berikut ini pernyataan dari salah satu informan.

*“Kalo dari secara pribadi sih saat Bade dan Lembu sangat sayang kalo dibakar. Ya karena dalam pembuatan Bade dan Lembu ini sangat memerlukan dan yang besar dan juga pembuatannya lama, lalu akan dihanguskan atau dibakar. Ya cuman karena memang adat dan budayanya seperti itu ya memang harus dibakar agar badan kasar yang sudah meninggal akan menyatu dengan yang diatas”*

Anggota keluarga etnik Bali mengatakan dalam proses pembuatan *Bade* dan *Lembu* memerlukan waktu yang cukup lama, selain itu biaya yang digunakan dalam pembuatan *Bade* dan *Lembu* tidaklah sedikit. Sebenarnya anggota keluarga etnik Bali merasa sayang jika *Bade* dan *Lembu* harus dilakukan pembakaran, akan tetapi anggota keluarga etnik Bali mengatakan bahwa kembali lagi memang itu sudah menjadi budaya atau adatnya seperti itu.

*“Saya pribadi sangat salut dalam mebanjar di desa ini. Karena kita umat Hindu Bali yang berada disini kan minoritas ya, apalagi saat melaksanakan upacara-upacara keagamaan memerlukan masa yang banyak. Walaupun didesa ini minoritas tapi kekompakan dan kekeluargaannya tetap terjaga. Kita kalo ada urusan upacara keagamaan gitu pasti saling membantu satu sama lain. Hal ini yang menjadi rasa gotong royongnya kuat jadi dalam pelaksanaannya juga terbantu menjadi ringan. Hal ini yang menurut pribadi saya kan memang tradisinya bahwa Bade dan Lembu itu dibakar jadi saya sih gak permasalahan itu. Kalo dari sudut pandangku sih kaya gitu. Nggak masalah. Kalo umpama sayang nggak sayang. Ngapa sayang, kan kalo kita perjuangkan sesuatu kita harus berkorban.”*

Dari pernyataan tersebut informan mengatakan bahwa dirinya tidak merasa keberatan bahwa *Bade* dan *Lembu* pada akhirnya akan dibakar karena memang sudah tradisinya. Ia juga menambahkan memang masyarakat Bali memiliki persatuan yang kuat sehingga mampu menghasilkan seni budaya yang memiliki nilai keindahan tersendiri, sehingga memang harus ada yang dikorbankan seperti yang dimaksud informan tersebut adalah materi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi dari anggota keluarga etnik Bali di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah mengenai pembakaran *Bade* dan *Lembu* yang dilaksanakan dalam tradisi *Ngaben* menghasilkan persepsi yang positif. Pada dasarnya anggota keluarga etnik Bali merasa sangat menyayangkan jika *Bade* dan *Lembu* harus dibakar di akhir acara. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembuatannya yang cukup lama dan juga dana yang diperlukan dalam pembuatannya juga cukup besar. Akan tetapi anggota keluarga etnik Bali juga mengatakan bahwa semua itu merupakan bagian dari tradisi yang mengharuskan *Bade* dan *Lembu* untuk dibakar, karena membakar jenazah dan juga simbolnya akan membantu dalam perjalanan roh tersebut.

### **3. Makna yang Diperoleh Etnik Bali dari Tradisi Ngaben**

Makna melibatkan pengetahuan yang dimiliki individu sekaligus menghasilkan pengetahuan baru bagi individu. Makna berhubungan dengan bagaimana seseorang menetapkan aspek apa yang penting dari kehidupan sosialnya. Dalam hal ini penulis

meneliti makna apa yang diperoleh etnik Bali dari tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik.

*“Makna dari tradisi Ngaben itu ya tradisi yang wajib untuk umat Hindu, saat terdapat sanak saudara kita yang sudah meninggal dunia pastinya kita akan melaksanakan tradisi Ngaben. Tradisi Ngaben sendiri maknanya untuk membakar badan kasar kita hal ini agar bisa menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa gitu. Ngaben sendiri bukan hanya membakar jenazah saja tetapi terdapat sesajen, dan atribut lainnya yang mendukung.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut, informan mengatakan bahwa tujuan umat Hindu di Desa Mataram Udik dalam melaksanakan tradisi *Ngaben* adalah untuk melaksanakan yang memang sudah menjadi tradisi bagi Umat Hindu bahwa jika meninggal dunia jenazahnya akan di *Ngaben*. *Ngaben* memiliki makna untuk membayar utang kepada leluhur (*Pitra Yadnya*). Dengan membakar jenazah serta simbol dan sesajen dalam tradisi *Ngaben* ini akan membantu pengembalian jasad atau raga manusia pada asalnya, yaitu alam *pitara* atau alam leluhur, yakni alam yang dipandang berdekatan dengan Tuhan.

*“Kalo sekarang kan memang udah banyak ya tradisi Ngaben massal. Untuk saya dalam kondisi perekonomiannya kurang Ngaben massal sendiri sangat membantu. Walaupun di desa ini belum terdapat Ngaben massal tetapi desa Dharma Agung yang desanya berdekatan dengan desa ini terdapat Ngaben massal. Sehingga saya Ngabenin keluarga saya menunggu adanya Ngaben massal yang ada di Desa Dharma Agung tersebut. Untuk makananya sendiri Ngaben yang kita lakuin sendiri dengan Ngaben massal memiliki makna yang sama kok. Ya Cuma saja dalam ritualnya lebih double aja. Kalo kita Ngaben langsung kan sekali udah beres ya tapi kalo kita melakukan Ngaben massal kan sama aja ngulang 2x tapi ya gitu dalam biayanya sangat ringan. Makna yang saya tau dari Ngaben kan membakar badan kasar hingga menjadi abu hal ini membantu dalam perjalanan kita menuju tuhan. Jadi mau Ngaben massal ataupun Ngaben sendiri menurut saya tidak mengurangi makna dari Ngaben itu sendiri”*

Dari pernyataannya tersebut informan dapat menangkap makna dari dilaksanakannya tradisi *Ngaben* yang diselenggarakan. Makna yang terkandung dalam *Ngaben* yang dilakukan sendiri maupun *Ngaben* yang dilakukan secara massal tidak menghilangkan makna yang ada. Pembedanya sendiri untuk masyarakat yang perekonomiannya kurang *Ngaben* massal sangat membantu meringankan biaya sedangkan jika melakukan *Ngaben* sendiri memang sekali acara sudah selesai beda dengan *Ngaben* massal. Informan mengatakan bahwa Upacara *Ngaben* juga mempunyai makna untuk membantu perjalanan *atman* (jiwa) menuju *Brahman*.

Pada penelitian terdahulu oleh Saudi (2018) yang berjudul “Makna Upacara *Ngaben* bagi Masyarakat Hindu di Surabaya”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada metode yang digunakan. Jika pada penelitian Achmad Firdaus Saudi (2018) menggunakan metode participant observation maka peneliti menggunakan metode studi fenomenologi. Sedangkan persamaan ini adalah sama-sama menganalisis memaknai tradisi *Ngaben*. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai referensi dalam mengetahui bagaimana memaknai tradisi *Ngaben*.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah yang mana merupakan salah satu desa yang masyarakatnya beragam. Terdapat suku Jawa dan Bali yang tinggal berdampingan, dengan membawa budaya asal masing-masing menjadikan Desa Mataram Udik memiliki keunikan tersendiri. Dalam penelitian ini penulis meneliti dari salah satu kebudayaan Bali yaitu Tradisi *Ngaben* yang merupakan tradisi pembakaran jenazah oleh umat Hindu Bali. Dalam hal ini peneliti telah melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengalaman anggota keluarga etnik Bali terkait tradisi *Ngaben* dengan menggunakan studi fenomenologi.

Fenomenologi memandang komunikasi yang efektif sebagai dialog yang disertai dengan nilai-nilai keterbukaan dan otentisitas baik dalam ucapan maupun tindakan. Fenomenologi digunakan oleh para ahli untuk menganalisa komunikasi dalam rangka mencari kesalahpahaman yang terjadi dan melihat bagaimana kesalahpahaman tersebut dikoreksi demi perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Berbagai teori dalam lingkup fenomenologi mengasumsikan orang-orang secara aktif menafsirkan apa yang terjadi di sekitar mereka dan berusaha untuk memahami dunia melalui pengalaman pribadi. Oleh karena itu fenomenologi mengkaji pengalaman sadar manusia dan cara mengalaminya.

Fenomenologi sebagaimana dikembangkan oleh Husserl merupakan aliran filsafat yang berusaha menjelaskan persoalan tentang bagaimana kesadaran kita menangkap realitas dunia sekitar yang diterima apa adanya dalam “sikap alamiah” dengan mendeskripsikan “bagaimana bentuk realitas dalam tindakan dari kesadaran orang terjadi. Penelitian fenomenologi berusaha memahami kehidupan atau makna dan pengalaman serta mencoba menggambarkan serta memberi interpretasi atas makna pada kebiasaan yang muncul atas kesadaran, bahasa, pengetahuan, dan perasaan yang diketahuinya. Schutz mengemukakan bahwa tindakan dilandasi pengalaman, makna dan kesadaran. Namun pada akhirnya Schutz mengembangkan konsep orientasi ini menjadi motif.

Tradisi *Ngaben* dilaksanakan ketika sanak saudara yang meninggal dunia maka umat Hindu Bali akan melakukan tradisi *Ngaben* sebagai upaya membakar jenazah agar badan kasarnya kembali kepada alam semesta. Dengan menggunakan *Bade* dan juga *Lembu* sebagai sarana meletakkan mayat yang akan digotong beramai-ramai oleh para pemuda Bali dari rumah menuju tempat pembakaran, serta diiringi oleh suara gamelan yang khas (Widaty, 2022). Tradisi *Ngaben* merupakan salah satu tradisi umat hindu bali yang dalam pelaksanaannya wajib sepagai upaya membayar hutang kepada leluhur atau pitra yadnya (Kiriana, 2017). Kenapa jenazah umat hindu Bali yang sudah meninggal harus wajib melaksanakan *Ngaben*. Badan material atau jasad tidak lain hanyalah kombinasi 5 unsur material atau *Panca Mahabhuta* (tanah, air, Api, udara, dan eter). Api memiliki status khusus di antara *Panca Mahabhuta* sebagai yang termurni diantara yang paling murni. Perhatikan, semua 5 elemen alam yang tersisa menjadi tidak murni setelah digunakan untuk pembersihan, seperti:

1. Air setelah digunakan untuk membersihkan kotoran maka air akan menjadi tercemar dan tidak dapat digunakan;
2. Udara setelah dihirup akan menjadi CO<sub>2</sub> dan tidak dapat mendukung kehidupan;
3. Hal serupa berlaku bagi eter dan tanah.
4. Namun Api adalah satu-satunya pengecualian. Dan untuk alasan ini, maka api digunakan untuk membebaskan badan fana kembali ke asalnya menjadi *Panca Mahabhuta* (Wirabumi et al., 2022). Api tetap murni dan kuat, inilah konsep *Agni*

*Pariksa* atau *Agni Saksi*. Dan untuk alasan ini, maka Api digunakan untuk membebaskan badan fana kembali ke asalnya menjadi *Panca Mahabhuta*.

Dalam pelaksanaan *Ngaben* terdapat *Bade* dan *Lembu* yang menjadi tempat meletakkan jenazah. *Bade* dan *Lembu* akan diarak dengan iringan gamelan berputar 3x di perempatan dan pertigaan desa sebagai simbol perpisahan dengan lingkungan masyarakat. Serta berputar 3x di muka kuburan sebagai simbol perpisahan dengan dunia ini.

Di Desa Mataram Udik ini terdapat anggota keluarga etnik Bali yang dalam pelaksanaannya sempat terhambat melaksanakan *Ngaben*. Hal ini dikarenakan tradisi *Ngaben* yang memerlukan biaya yang cukup besar akibatnya sebagian anggota etnik Bali terhambat. Terhambatnya tradisi *Ngaben* ini tidak menghalangi dalam melaksanakannya. Sebagian orang yang terhambat akan menunggu adanya tradisi *Ngaben* massal, akan tetapi karena di Desa Mataram Udik ini jumlah etnik Bali sedikit maka di desa ini belum ada *Ngaben* Massal dan terdapat di Desa Dharma Agung. Desa Dharma Agung berada berdekatan dengan desa Mataram Udik. Hal ini yang menjadikan sebagian anggota keluarga etnik Bali yang belum melaksanakan tradisi *Ngaben* bisa ikut serta *Ngaben* massal di desa ini. Dalam tradisi *Ngaben* yang dilakukan sendiri dan *Ngaben* Massal tidak memiliki perbedaan makna. Makna yang terdapat dalam kedua *Ngaben* tersebut sama saja.

Karena tertundanya ini maka dilaksanakan *Mekingsan Ring Geni* atau juga *Mekingsan Ring Pertiwi*. *Mekingsan Ring Geni* yang artinya menitipkan jenazah di Api atau *Dewa Brahma* sedangkan *Mekingsan Ring Pertiwi* artinya menitipkan sementara jenazah di *Pertiwi* atau dikubur di bumi. Yang setelah itu masyarakat akan menunggu adanya *Ngaben* massal yang dilaksanakan oleh desa. Dalam penelitian ini pengalaman etnik Bali yang terhambat melaksanakan tradisi *Ngaben* memiliki tahapan melakukan upacara *Mekingsan Ring Geni* atau bisa juga *Mekingsan Ring Pertiwi*, yang selanjutnya akan dilaksanakan *Ngaben* massal. Berikut ini rangkaian dari prosesi *Ngaben* massal:

- a. *Ngeplugin*, yakni memanggil kembali atma (jiwa) yang sudah meninggal/yang akan dingabangkan
- b. *Ngedetin* yaitu roh yang sudah dingepugin sudah berada di sanggah urip yang dibawa oleh keluarga pemilik jenazah
- c. Selanjutnya, dibawa ke Pura untuk *Mamitin* (berpamitan). Karena sebelum diaben makingsan (dititip) di sana.
- d. Kemudian dibawa ke petak (tempat *Ngaben* secara sederhana).
- e. Dilanjutkan dengan melaksanakan upacara *Nyiramin* (memandikan), yakni bertujuan untuk membersihkan secara simbolis.
- f. Kemudian digulung menggunakan tikar Bali dan diletakan di petak.
- g. Setelah ditaruh kembali di petak, keluarga yang memiliki jenazah akan bersembahyang di hadapan petak.
- h. Lalu selanjutnya akan diarak menggunakan *Bade* dan *Lembu* untuk dibakar dan abunya akan dihanyutkan ke laut.

Dari proses interaksi tersebut menimbulkan persepsi dari anggota keluarga etnik Bali terkait tradisi *Ngaben*. Persepsi disesuaikan berdasarkan sudut pandang, pengalaman dan pendapat yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini persepsi anggota keluarga etnik Bali tentang tradisi *Ngaben* dapat dijelaskan melalui motif, pengalaman dan makna yang diperoleh anggota keluarga etnik Bali terkait tradisi *Ngaben*.

Tradisi *Ngaben* adalah salah satu tradisi Bali yang wajib dilaksanakan sebagai upaya membayar hutang kepada *Pitra Yadnya* (leluhur). Tradisi *Ngaben* terdapat *Bade* dan *Lembu* sebagai tempat meletakkan jenazah yang berukuran besar yang dimana saat tradisi *Ngaben* akan diarak beramai-ramai dengan iringan gamelan saat sudah sampai ditempat setre (kuburan) berputar sebanyak tiga kali juga hal ini sebagai tanda perpisahan dengan dunia ini (Paraswati et al., 2021). Diarak beramai-ramai dimaksudkan juga sebagai simbol kegotong-royongan atau kebersamaan dalam umat beragama. Tradisi *Ngaben* dilaksanakan ketika semua acara sudah siap, setelah itu *Bade* dan *Lembu* akan dibakar bersamaan dengan jenazah. *Bade* dan *Lembu* akan diarak oleh para pemuda Bali dengan cara dipanggul menggunakan penyangga bambu dan saat diarak *Bade* dan *Lembu* digerak-gerakkan sesuai dengan iraman gamelan.

Fenomenologi bertujuan pada proses dasar pelimpahan makna dalam kehidupan manusia, dimana mereka mendefinisikan situasi untuk memperoleh orientasi bagi tindakan-tindakannya. Makna melibatkan pengetahuan yang dimiliki individu sekaligus menghasilkan pengetahuan baru bagi individu. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan makna yang diperoleh etnik Bali terkait tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Etnik Bali mengerti mengenai makna tradisi *Ngaben* yang mana dalam tradisi *Ngaben* merupakan kebudayaan Bali yang sangat wajib. Jadi harus dilestarikan, karena saat kita meninggal dunia memang *atman* kita harus *dingabenkan* agar menyatu dengan sang pencipta. Badan material atau jasad tidak lain hanyalah kombinasi 5 unsur material atau *Panca Mahabhuta* (tanah, air, Api, udara, dan eter). Api memiliki status khusus di antara *Panca Mahabhuta* sebagai yang termurni diantara yang paling murni. Namun Api adalah satu-satunya pengecualian. Api, bahkan setelah digunakan untuk membakar atau menghangatkan, Api tetap murni dan kuat, inilah konsep *Agni Pariksa* atau *Agni Saksi*. Alasan ini, maka Api digunakan untuk membebaskan badan fana kembali ke asalnya menjadi *Panca Mahabhuta*. Dari makna tersebut etnik Bali mengatakan bahwa dari tradisi *Ngaben* itulah dapat diambil sebuah pelajaran yang mana kita sebagai manusia merupakan makhluk hidup yang tidak abadi, kita akan kembali kepada sang pencipta.

Dari penelitian ini diperoleh bahwa makna tradisi *Ngaben* etnik Bali di Desa Mataram Udik yang dilaksanakan sendiri maupun terhambat memiliki makna yang sama tidak ada yang membedakan dari tradisi *Ngaben* tersebut. Maknanya yaitu Badan material atau jasad tidak lain hanyalah kombinasi 5 unsur material atau *Panca Mahabhuta* (tanah, air, Api, udara, dan eter). Api memiliki status khusus di antara *Panca Mahabhuta* sebagai yang termurni diantara yang paling murni maka Api digunakan untuk membebaskan badan fana kembali ke asalnya *Panca Mahabhuta*

## SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang diperoleh tentang studi fenomenologi anggota keluarga etnik Bali tentang tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman etnik Bali terkait tradisi *Ngaben* di Desa Mataram Udik menghasilkan persepsi yang positif, karena informan dapat melaksanakan prosesi *Ngaben* massal setelah sempat terhambat karena faktor ekonomi. Informan yang terhambat melaksanakan *Ngaben* mereka melakukan prosesi *Mekingsan Ring Geni* yaitu sebuah bentuk upacara pembakaran jenazah dimana roh/arwah dititipkan sementara pada

*Dewa Brahma* atau *Dewa Api* sebelum menjalani upacara selanjutnya yakni *Ngaben Massal* agar bisa menyatu dengan *Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan YME*. Informan menunggu diadakannya *Ngaben massal* didesa lain untuk melaksanakan prosesi *Ngaben*.

Rangkaian dari prosesi *Ngaben massal* adalah *Ngeplugin*, *Ngedetin* selanjutnya, dibawa ke Pura untuk *Mamitin* (berpamitan). Dilanjutkan dengan melaksanakan upacara *Nyiramin* (memandikan), kemudian digulung menggunakan tikar Bali dan diletakan dipetak. Setelah ditaruh kembali di petak, keluarga yang memiliki jenazah akan bersembahyang di hadapan petak. Lalu selanjutnya akan diarak menggunakan *Bade* dan *Lembu* untuk dibakar dan abunya akan dihanyutkan ke laut.

2. Makna yang diperoleh etnik Bali yaitu badan material atau jasad tidak lain hanyalah kombinasi 5 unsur material atau *Panca Mahabhuta* (tanah, air, Api, udara, dan eter). Api memiliki status khusus di antara *Panca Mahabhuta* sebagai yang termurni diantara yang paling murni maka Api digunakan untuk membebaskan badan fana kembali ke asalnya menjadi *Panca Mahabhuta*.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian sebaiknya sebagai penerus warisan kebudayaan tersebut, maka kita sebagai penerus bangsa wajib mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Karena dapat dilihat sekarang ini jarang sekali generasi muda yang mengetahui dan paham tentang kebudayaan- kebudayaan yang dimilikinya. Serta diharapkan agar identitas baik dari umat beragama selalu terjaga rasa menghargai dan juga rasa kerja sama di tengah perbedaan perekonomian dalam bermasyarakat sehingga dapat membangun hubungan baik antar masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I. (2018). Melacak State of the Art Fenomenologi dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial *Halaqa: ISlamic Education Journal*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>
- Bukian, P. A. W. Y., & Jayanti, N. K. (2021). Budaya Berkumpul pada Upacara Ngaben Masa Pandemi COVID-19 di Buleleng Bali. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 1(2), 86–91. <https://doi.org/10.37329/metta.v1i2.1358>
- Gebby, Z. F. (2015). *Konstruksi Makna “Ogoh-Ogoh” dalam Upacara Adat Keagamaan bagi Masyarakat Hindu di Desa Yahembang Provinsi Bali*. Universitas Komputer Indonesia. <https://repository.unikom.ac.id/23412/>
- Hakim, L. (2017). *Letusan Gunung Agung 1963, Sejarah Panjang Warga Asal Bali di Lampung*. Lampungpro.Co. <https://lampungpro.co/post/7275/letusan-gunung-agung-1963-sejarah-panjang-warga-asal-bali-di-lampung>
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- Junior, S. M. (2017). Fungsionalitas Konflik Gojek: Studi Fenomenologi terhadap Konflik Pengemudi Gojek di Kota Kediri. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 16–32. <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18176>
- Kiriana, I. N. (2017). Ngaben Conception In Lontar Siwa Tattwa Purana. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 84. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v1i2.312>

- Mu'ammam, M. N. (2017). Analisis Fenomenologi terhadap Makna dan Realita. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 13(1), 120–135. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i1.573>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Paraswati, R., Merthawan, G., & Yasini, K. (2021). Persepsi Masyarakat Hindu terhadap Ngaben Massal. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(3), 177–187. <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/view/336>
- Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah. (2023). Sejarah Lampung Tengah. <https://web.lampungtengahkab.go.id/sejarah-singkat>
- Puspa, I. A. T., & Saitya, I. B. S. (2019). Ngaben sebagai Daya Tarik Pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 4(1), 37–47. <https://doi.org/10.25078/pba.v4i1.776>
- Rahardjo, M. (2018). *Studi Fenomenologi itu Apa?*. repository.uin-malang.ac.id/2417
- Saudi, A. F. (2018). Makna Upacara Ngaben bagi Masyarakat Hindu di Surabaya. *Jurnal Maha Widya Duta*. Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/79611/>
- Suhardi, U., & Patera, A. A. K. (2020). Komodifikasi Upacara Ngaben Pada Masyarakat Hindu. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v4i1.514>
- Widaty, C. (2022). Kajian Masyarakat Banjar tentang Upacara Ngaben Agama Hindu di desa Tajau Pecah Kecamatan Batu Ampar Pelaihari Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2489–2496. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3803>
- Wirabumi, I. B. M. B., Kriswiyanti, E., & Darmadi, A. A. K. (2022). Analisis Keanekaragaman, Indeks Nilai Penting dan Index of Cultural Significance Tumbuhan Upacara Ngaben Berdasarkan Tri Mandala di Desa Penglipuran, Bali. *Metamorfosa: Journal of Biological Sciences*, 9(1), 217. <https://doi.org/10.24843/metamorfosa.2022.v09.i01.p22>
- Wirata, I. W. (2022). Fenomenologi Pelaksanaan Upacara Ngaben (Pitra Yadnya) di Kota Mataram (Pendekatan Sosiologi Agama). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843, 89–97. <https://doi.org/10.37329/jpah.v0i0.1619>